

## MEMAHAMI NEGOSIASI PELESTARIAN BUDAYA DAERAH DI INTERNET

Michael H.B. Raditya

LARAS Studies of Music in Society  
Jl. A.M. Sangaji no 6 A, Jetis, Kota Yogyakarta  
michacl.raditya@gmail.com

Naskah masuk: 11-03-2017

Revisi akhir: 08-05-2017

Disetujui terbit: 16-05-2017

### UNDERSTANDING CULTURAL PRESERVATION VIA INTERNET

#### Abstract

*In globalization era, regional culture that related to the tradition through a difficult phase. The reason that made this thing happen is the explosion of internet media. Internet--either social media or social networking--would be central position to internalizing an influence on society. Not only the society was silenced, various agencies or group from local culture was using internet as their preservation ways. Starting with internet and blogs, to use social networks, such as: facebook, instagram, etc, to promote the preservation that they did. According from displacement of preservation medium, i saw that this thing isnt about change, but there is a negotiation that was created by the group--which they are from tradition culture--with signs on globalization. So, in this article, i would like to discuss about negotiations. Because the internet nearly with media studies, so i try to understand about that negotiation with mediatization theory. I used two methods to answer the question, literate study and explore media in internet. The results were interesting, negotiations are conducted in shaping patterns of us is different from before. As a result that i got, i hope tis article can help the reader to understand the changes and can be maintained the essence of tradition preservation.*

**Keywords:** internet, mediatization, negotiation, preservation, technology.

#### Abstrak

*Di tengah arus globalisasi, kebudayaan daerah yang erat kaitannya dengan tradisi mengalami fase yang cukup sulit. Salah satu ihwal yang membuat peristiwa ini terjadi adalah meledaknya arus media internet di Indonesia. Internet baik sosial media ataupun jejaring sosial menjadi tokoh sentral dalam menginternalisasi sebuah pengaruh pada masyarakat. Alih-alih hanya diam, pelbagai instansi hingga komunitas budaya daerah akhirnya melihat internet sebagai peluang mereka dalam melakukan pelestarian. Beragam cara dikerjakan, mulai dengan penggunaan website dan blog, hingga mempercayakan jejaring sosial, semacam facebook, instagram, dan sebagainya untuk mempromosikan pelestarian budaya yang dilakukan. Peristiwa ini bukan hanya persoalan perubahan medium semata, namun terdapat negosiasi yang diciptakan oleh kelompok tersebut yang notabene tradisional dengan gelagat globalisasi. Maka di dalam artikel ini, akan dilihat lebih jauh atas negosiasi yang dilakukan. Sebagaimana negosiasi dalam internet terafiliasi dengan media studies, maka dalam mengartikulasikan ihwal tersebut digunakan mediatisasi sebagai pisau analisis pembahasan. Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi media. Hasilnya cukup menarik, negosiasi yang dilakukan turut membentuk pola penggunaan yang berbeda dari sebelumnya. Penyesuaian yang banyak dilakukan membentuk aktivitas yang berbeda, yang dapat membuat pelestarian hanya berkonotasi materi. Alhasil dengan pijakan tersebut, maka pembaca dapat memahami perubahan yang terjadi dan dapat tetap terjaga dalam mempertahankan nafas pelestarian pada era globalisasi.*

**Kata Kunci:** internet, mediatisasi, negosiasi, pelestarian, teknologi

### I. PENDAHULUAN

Untuk memahami keterkaitan antara media dan masyarakat, pertanyaan paling penting adalah, bukan “apa yang bisa

diberikan teknologi baru kepada manusia” melainkan, “bagaimana manusia menggunakan teknologi baru tersebut” David Croteau, Willam Hoynes, dan Stefania Milan<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Lihat Croteau David, dkk., *Media Society: Industries, Images, and Audience* (Los Angeles: Sage, 2011), hlm. 291.

Perbincangan tentang kehadiran dan perkembangan teknologi bukanlah ihwal baru bagi masyarakat. Terlebih teknologi selalu menjanjikan sebuah kemajuan yang memangkas kerumitan dari medium atau teknologi sebelumnya, baik dengan kemudahan penggunaan, aksesibilitas pemakaian, maupun beragam inovasi lainnya. Berkenaan dengan ihwal tersebut, secara praxis masyarakat telah menerima dampak baik dari teknologi, tetapi layaknya dua sisi koin mata uang, teknologi turut menyimpan sisi buruk dari sikap penggunaannya. Ihwal tersebut bukan ihwal baru, karena dalam sebuah perubahan ihwal tersebutlah yang justru abadi, terus berulang namun dengan bentuk atau medium yang berbeda-beda.

Jika membicarakan teknologi, memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya kata tersebut telah digunakan sejak era lampau yang mengarah pada segala sesuatu yang memudahkan masyarakat dalam melakukan sesuatu ihwal. Disiplin antropologi pun turut mencatatnya, mulai dari *scholar* antropologi A. Haviland dan para antropolog fungsionalis sebelumnya, hingga bapak antropologi Indonesia, Koentjaraningrat, turut menegaskan bahwa dalam tiap lingkup masyarakat mengandung tujuh unsur kebudayaan,<sup>2</sup> yang salah satunya adalah teknologi. Alhasil dalam perbincangan antropologi, segala sesuatu yang memudahkan manusia dengan beragam aktivitasnya, seperti menhir, hingga kapak yang mereka buat untuk memudahkan berburu, dan beberapa contoh serupa merupakan teknologi, di eranya.

Namun kini kata teknologi mengandung paradoks tersendiri, di mana kata tersebut lebih langgeng digunakan untuk menyebutkan teknologi digitalisasi dan internetisasi, sehingga segala sesuatu yang berada di luar itu bukanlah teknologi. Merujuk ihwal tersebut, maka teknologi ditempatkan pada fitur terkini semata. Di sisi lain, akhirnya ihwal ini membuat persepsi masyarakat akan teknologi menjadi tunggal, bahkan menihilkan sebelumnya. Sederhananya,

teknologi hanya merujuk pada perkembangan terkini, dan menafikan teknologi sebelumnya dengan kompleksitas yang terkandung. Berkenaan dengan ihwal tersebut, maka paradoksal ini yang pertama harus dibenahi, di mana banyak orang lupa bahwa teknologi bersifat memudahkan. Alhasil setiap era, zaman, atau rezim mempunyai teknologinya masing-masing. Dengan pemahaman itu maka kita baru dapat memahami pernyataan David Croteau, Willam Hoynes, dan Stefania Milan di awal artikel ini, di mana untuk memahami relasi antara media dan masyarakat, pertanyaan terpenting bukanlah teknologi baru apa yang membantu manusia, melainkan bagaimana masyarakat atau manusia menggunakan teknologi itu sendiri.

Bertolak dari ihwal tersebut, kita dapat memahami perkembangan teknologi dari masa ke masa disertai dengan tingkat intensitas dan logika masyarakat dalam menggunakan teknologi di masanya. Dengan memahami bagaimana cara manusia menggunakan teknologi maka seyogyanya seorang pengguna (*user*) dari teknologi dapat lebih cakap menggunakan, bijak dalam memilih, dan tepat dalam penggunaan. Tidak hanya untuk pengguna dan pemakaian teknologi, pertanyaan stimulan tersebut agaknya turut penting untuk para *scholar* atau cendekiawan memahami teknologi dan perkembangannya. Pasalnya, jika *scholar* atau cendekiawan hanya memahami persoalan teknologi terbaru dengan fitur apa saja yang bertambah, maka pembahasan teknologi dirasa tidak akan berkembang. Sebaliknya, pembahasan akan terasa berkembang dan mendalam ketika teknologi tersebut ditempatkan pada manusia (*anthropos*) yang ditautkan pada jiwa zaman (*Zeitgeist*) dari kemunculan teknologi tertaut.

Merujuk pada abad ke-21, hadirnya digitalisasi dan internet merupakan fitur teknologi yang paling terkini. Dua ihwal tersebut adalah teknologi yang digadang dapat memudahkan pelbagai aktivitas terwujud di dalam kehidupan masyarakat

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).

'modern'. Ihwal tersebut terbukti, dirasakan dengan pesat di mana teknologi internet sangat berguna bagi banyak ihwal. Dimulai dengan kemudahan berkomunikasi jarak jauh yang menggunakan surat berperangko hingga meretas jarak dengan cara yang lebih spektakuler dan cepat, yakni: surat elektronik (*E-Mail*), serta pelbagai bentuk kemudahan lainnya dalam memangkas jarak. Tidak hanya mengandalkan surat elektronik, setelahnya perkembangan teknologi memberikan pelbagai kemudahan akan keterhubungan dengan lahirnya sosial media.

Dalam ihwal ini, sosial media kerap dihubungkan dengan medium yang menghubungkan sosial masyarakat dalam sebuah 'ruang', dengan mengandalkan teknologi internet sebagai pirantinya. Mulai dari media sosial, dengan kehadiran *website*, maupun *blog*; ataupun *social network*, seperti *friendster*, *myspace*, *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, dan sebagainya. Dalam ihwal ini, *social media* tidak dapat disamakan dengan *social network*, Pete Schauer, seorang praktisi internet mengemukakan perbedaan signifikan, sebagai berikut

Media sosial, bentuk dari komunikasi elektronik (seperti *website* untuk jaringan sosial dan *mikro-blogging*) melampaui pelbagai pengguna dalam membuat komunikasi online guna membagi informasi, ide, pesan personal, dan konten lainnya (seperti video-video). Dan, jaringan sosial, menciptakan dan merawat hubungan personal dan bisnis, khususnya secara online.<sup>3</sup>

Bertolak dari pemahaman tersebut, rasanya cukup jelas perbedaan di mana jaringan sosial menjangkau relasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu, *facebook* dan *website* dengan rumpun sejenis dikategorikan sebagai *social network*. Kendati demikian, kini perbedaan itu semakin abuk-abu batas tegasnya. Penggunaan media sosial yang digunakan sebagai *social network*, ataupun *social network* yang turut digunakan sebagai media sosial. Oleh sebab itu, artikel

ini akan menautkan keduanya dalam menyikapi konstelasi perkembangan jagad internet kini.

Kembali pada *social network* dan *social media* sebagai produk dari teknologi internet, kehadiran fitur-fitur tersebut memang besar dirasakan oleh masyarakat penggunanya. Akses media sosial yang saya lakukan pertama kali pada tahun 2000-an. Ketika itu posisi internet menjadi barang baru yang 'dicari' ketika itu. Orang berlomba-lomba untuk mengakses fitur tersebut. Sedangkan empiris saya pada *social network*, aplikasi pertama yang saya gunakan ketika duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) di tahun 2002-an adalah *friendster*. Sebuah jaringan pertemanan yang terbentuk pada tahun 2002<sup>4</sup> dengan fitur bertukar sapa, baik teman dan kolega bahkan mereka yang tidak dikenal sebelumnya. Dari pengalaman tersebut, saya sebagai pengguna *social network* tersebut sangat mendapatkan manfaat yang cukup besar dalam menjalin relasi sosial ketika itu.

Tidak lama berselang, di tahun 2005 ketika saya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) saya diperkenalkan pada sebuah fitur sosial media lainnya yang lebih fungsional, baik dalam bertukar pesan, menunjukkan personaliti di laman profil personal, dan sebagainya, bernama *facebook*. Sebagaimana Mark Zuckerberg membuatnya di tahun 2004<sup>5</sup> yang pada awalnya diperuntukan menjadi media yang dapat menghubungkan sebuah institusi dengan skala terbatas, hasil rancangan tersebut justru berkembang pesat dan digunakan untuk masyarakat yang lebih luas. Bahkan cendekiawan yang aktif berliterasi dalam sastra, film, dan kajian budaya, Ariel Heryanto turut mencatat, bahwa:

Dalam kurang dari tujuh tahun, Zuckerberg telah menghubungkan seperduabelas manusia di bumi dalam satu jaringan, nyaris dua kali lebih besar ketimbang jumlah penduduk Amerika.

<sup>3</sup> <http://www.socialmediatoday.com/social-business/peteschaucr/2015-06-28/5-biggest-differences-between-social-media-and-social> diakses pada 2 Februari 2017.

<sup>4</sup> <http://www.cbsnews.com/pictures/then-and-now-a-history-of-social-networking-sites/4/> diakses pada 19 Januari 2017.

<sup>5</sup> [www.facebook.com](http://www.facebook.com) diakses pada 30 Januari 2017.

Jika Facebook merupakan sebuah negara, maka ia akan menjadi negara terbesar ketiga di dunia, di belakang Tiongkok dan India.<sup>6</sup>

Pernyataan Heryanto di atas menegaskan bahwa *facebook* menjadi medium yang sangat kuat perannya dalam menautkan satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Bahkan Heryanto turut mengajak orang berandai-andai jika *facebook* adalah sebuah negara maka ia akan menjadi negara dengan masyarakat terbesar ketiga. Tidak hanya itu, berbeda dengan *friendster* yang kini berubah menjadi media *game*, *facebook* dapat bertahan lebih dari satu dekade. Alhasil *facebook* dapat berkontestasi dengan medium-medium baru lainnya, seperti *twitter* yang muncul di tahun 2006, dan *instagram* yang muncul belakangan ini.

Ihwal yang lebih mengagetkan, internet yang kerap dipersepsikan sebagai medium remeh temeh tersebut justru membuat alur produksi informasi utama kini bergantung padanya. Dengan sangat mudah, kini manusia, baik individu atau pun kelompok, yang berada di pedesaan di Maumere, Indonesia dapat mengetahui keadaan yang terjadi di San Paulo, Brazil, dan sebaliknya. Alih-alih hanya informasi alternatif yang dihadirkan, kini internet menjadi medium yang merangkak naik menggeser persepsi tersebut untuk menjadi medium informasi utama. Dalam ihwal tersebut, sebagaimana sebuah perubahan, selalu ada pihak yang mendukung, dan juga sebaliknya, menolak. Namun bukan soal mendukung dan menolak yang mungkin perlu diperhatikan, melainkan perlahan masyarakat berubah dalam memahami fitur di internet tersebut.

Ihwal yang lebih jelas, dan cukup mengagetkan adalah usaha preservasi, pengembangan, dan informasi yang berkenaan dengan budaya-budaya tradisi daerah tertentu kini merckamasyarakat pendukung tradisi tersebut turut menggunakan *social media*, yakni internet dan *blog*. Tidak hanya itu, mereka kini tidak hanya mempercayakan pada *social media* saja,

tetapi turut menggunakan pelbagai aplikasi atas *social network* untuk melakukan upaya pelestarian tersebut. Secara lebih lanjut, maksud dari pelestarian di sini adalah upaya dalam mempertahankan kebudayaan dengan pelbagai kegiatan kegiatan pementasan. Ihwal pelestarian tersebut bisa disepakati sebagai upaya yang strategis bagi penggiat budaya daerah dalam mengarungi jagat internet. Sebaliknya, ihwal tersebut dapat ditangkap sebagai bentuk ambivalensi, di mana budaya daerah yang krap dikonotasikan tradisi, etnik, dan 'memusuhi' modern, justru menggunakan fitur modern yang erat dengan globalisasi. Alhasil ambivalensi dari budaya daerah yang kerap menghindari globalisasi justru mengamini dalam satu waktu sekaligus.

Alih-alih melanggengkan ataupun meng-*counter* salah satu persepsi akan keberadaan 'pelestarian' dan pengembangan budaya daerah dalam jagat internet, saya justru tertarik untuk melihat dialogis akan praksis keduanya. Pasalnya, segala sesuatu yang berubah turut membentuk pola aktivitas masyarakat berubah. Alhasil mencermati penyesuaian dan negosiasi masyarakat dalam merubah pola pikir mereka dalam menggunakan teknologi menjadi cukup menarik untuk dibahas. Dengan logika inilah pertanyaan "*How do people use the new technology?*" dapat terartikulasikan.

Dalam mengurai penelitian ini, adapun metode yang digunakan dalam menganalisis persoalan yang diangkat. Metode pertama adalah studi literatur. Selain studi literatur digunakan untuk menambah perbendaharaan konsep dan *background* analisis, studi literatur dapat memberikan data-data yang sifatnya telah berlalu. Studi literatur merujuk pada literal dari media studies. Setelah studi literatur ditelusuri, metode lainnya dalam pengumpulan data adalah penclusuran dari pelbagai komunitas dan kelompok seni yang memiliki fitur media sosial di jagad internet. Kelompok yang ditelusuri tidak didasarkan pada ihwal tertentu, dan cenderung arbitrer. Namun dari kearbitreran kelompok tersebut,

<sup>6</sup> Grossman via Arici Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG, 2015), hlm. 15.

kelompok yang dipilih adalah kelompok kesenian rakyat di pelbagai pedesaan yang dibangun secara organik, atau mandiri. Kelompok terpilih pun beragam, ada beberapa kelompok yang menggunakan internet secara strategis, ada beberapa kelompok yang menggunakan media sosial karena peluang merengkuh massa yang lebih luas. Dari pelbagai subjek dari penelitian ini, terdapat pelbagai kecenderungan berbeda dalam penggunaan internet dari pelbagai kelompok, lantas perbedaan inilah yang selanjutnya akan menjadi data utama. Data tersebut dianalisis secara lebih mendalam guna mengartikulasikan perubahan logika penggunaan internet dari komunitas seni terlibat.

## II. MENYELAMI LOGIKA INTERNET DAN MEMAHAMI PERUBAHAN

“Sebagai gantinya, pendekatan sosiologi menekankan bahwa teknologi media tengah menyematkan pada proses sosial yang berjalan yang memberikan dampak pada evolusi mereka”<sup>7</sup>

Membuka pembahasan dengan pernyataan Croteau, dkk. di atas membuat kita sadar bahwa ada sebuah pola yang berubah, logika yang berbeda dari sebelumnya, bahkan telah membudaya seketika dari proses sosial yang terus berubah. Pasalnya, perubahan sosial yang hidup dan berkembang dengan masyarakat tidaklah terpisah dengan aktivitas keseharian yang justru menjadi stimulasi utama dalam membentuk budaya. Ihwal tersebut yang setidaknya ingin ditunjukkan oleh Croteau, dkk. secara sosiologis dalam menyingkap pola dan logika masyarakat pengguna internet kini. Bertolak dari pernyataan Croteau tersebut, maka saya akan menautkan beberapa telaah yang dapat memberikan sebuah pemahaman akan logika masyarakat internet (*netizen*) yang berbeda dengan

logika masyarakat sebelumnya.

Diawali dengan cikal bakal dari kemunculan internet di tahun 1969, di mana ARPANET (*Advanced Research Projects Agency Network*) terlahir dari proyek DARPA (*Department of Advanced Research Projects Research Agency*), Kementerian Pertahanan Amerika Serikat, yang bermula dari upaya menghubungkan para peneliti menggunakan teknologi jaringan.<sup>8</sup> Teknologi jaringan ini selanjutnya berkembang dengan perlahan, tapi pasti menjadi teknologi jaringan bernama internet. Berkembang dalam pola pengerjaan dan beragam *coding* yang digunakan, membuat internet dapat menghubungkan titik terjauh setiap masyarakat berada. Menyikapi ihwal tersebut, Kranenburg menyatakan bahwa:

Mereka adalah tempat di mana urban infrastruktur telah tersemat dengan jaringan canggih dari barang yang dapat dilacak. Mereka adalah tempat di mana barang-barang konsumen telah terbagian secara *IP Addresses*, layaknya laman *website* belakangan. Dan seperti konsepsi Brin akan masyarakat transparan, masa depan kota-kota 'kaca' dapat dikerjakan dalam dua jalan.<sup>9</sup>

Pernyataan Kranenburg di atas cukup menjelaskan bahwa internet telah membuat infrastruktur baru, di mana sistem perkotaan tidak dilihat sebagai sesuatu yang terwujud, melainkan nirwujud melalui jaringan canggih, dan dapat terlacak dari alamat IP, layaknya laman *website*. Poin yang diungkap Kranenburg dirasa cukup penting, pasalnya ia mengemukakan bahwa *addresses* yang berarti alamat terwujud berubah menjadi nirwujud, yang hanya menggunakan kode IP tertentu.

Scrayer mengguhkan pernyataannya, Kranenburg menyatakan bahwa *objects, spaces and, yes, even people are tagged and given a unique number; just like web addresses are today*. Bertolak dari pernyataan di atas, alih-alih Kranenburg hanya mendefinisikan secara abstrak,

<sup>7</sup> Croteau David, dkk., *Media/Society: Industries, Images, and Audience* (Los Angeles: Sage, 2011), hlm. 291.

<sup>8</sup> Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005).

<sup>9</sup> Rob Van Kranenburg, *The Internet of Things: A Critique of Ambient Technology and The All-Seeing Network of RFID* (Amsterdam: Institute of Network Cultures, 2008), hlm. 6.

Kranenburg turut menerapkan pada ihwal yang berada di sekitar kita. Bagi Kranenburg, benda, ruang, serta manusia kini ditandai dan diberi alamat IP kode internetnya masing-masing. Seperti ihwalnya, mengetahui seseorang kini terditeksi dari alamat IP akan *website* yang berisikan informasi atas orang tertaut. Alih-alih hanya menyematkan nomor dan alamat IP pada setiap masyarakat, kehadiran internet turut membuat seorang menjadi 'terawasi'. Berkenaan dengan ihwal tersebut, Kranenburg menyatakan bahwa:

Pengerakan anda diawasi, tidak dengan sebuah kamera yang wantah (yang memang agak buruk untuk mendapatkan kejahatan) tapi dengan label yang disematkan di gawai atau pakaian anda, atau bahkan di bawah kulit anda. Ditransmisikan tanpa kabel dan langsung terhubung dengan sistem satelit yang merekam jejak digital anda tanpa henti. Semua yang anda beli, setiap orang yang anda temui, setiap gerakan yang ada lakukan, mereka bisa mengawasimu.<sup>10</sup>

Pernyataan tersebut seakan membuat semua ihwal di dunia ini yang mendaftar, didaftar, dan terdaftar dalam media sosial ataupun *social network* dapat 'terawasi.' Tidak menggunakan kamera pengintai, melainkan hanya menggunakan gawai yang ditransmisikan secara nirkabel dan langsung terhubung dengan sistem satelit, internet. Lantas bagaimana mungkin kita dapat terintai oleh orang lain? Ihwal tersebut dapat sangat mudah terjadi mengingat masyarakat generasi millennial, baik mereka yang *native* ataupun *immigrant*<sup>11</sup> kerap berswafoto, memperbarui status, hingga mengabadikan aktivitas sehari-hari dalam bentuk video yang dapat dilihat oleh semua orang. Dalam ihwal ini memang tidak muluk-muluk jika internet telah merekam jejak digital manusia, mulai dari aktivitas yang remeh-temeh hingga aktivitas yang penting. Bahkan tidak hanya "they could be watching you", kalimat terakhir Kranenburg tersebut kini telah

berubah menjadi "kita dapat saling menonton satu sama lain".

Berkenaan dengan ihwal tersebut, maka posisi masyarakat antara yang satu dengan yang lain adalah setara. Mereka mempunyai kuasa yang sama dalam mengakses satu sama lain. Senada dengan pernyataan Kranenburg yang menyatakan:

Jadi, seperti yang Brin katakan dengan masyarakat transparan, bahwa kebaikan bersama yang lebih besar dapat diciptakan jika pengawasan sama untuk semua, yakni pada kesamaan akses untuk berkuasa, maka kami berpendapat bahwa akan baik untuk masyarakat jika bangunan dari "*Internet of Things*" dirasakan sama untuk semua, dan publik mempunyai alat yang sama untuk mengaksesnya.<sup>12</sup>

Merujuk Brin via Kranenburg, masyarakat kini adalah *transparent society* yang semakin besar dalam jumlah, dengan akses kuasa yang sama. Ihwal tersebut menjadi kelebihan dari internet itu sendiri, di mana ia dapat membebaskan ikatan primordial, feodal, gender, bahkan usia, untuk saling mengemukakan pendapat berdasarkan kemauan. Ihwal tersebutlah yang dirasa terjalin dalam disposisi dari kehadiran internet pada kehidupan bermasyarakat kini. Di mana orang menyadari kehadiran internet turut merubah banyak pola yang mendasar pada ihwal yang paling sederhana dari manusia, yakni pola berkomunikasi, bahkan stratifikasi.

Tidak hanya itu, Croteau, dkk., turut membagi secara lebih gamblang adanya perbedaan logika antara generasi internet yang disebut sebagai "*New Media*" dan "*Traditional Mass Media*". Secara lebih lanjut Croteau membedakan media massa tradisional hidup dan berkembang sebelum kehadiran internet, dengan kecenderungan, sebagai berikut: Pertama, *one to many communication*; Kedua, *with anonymous receivers*; Ketiga, *through one-way*

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Michael ILB Raditya, "Mencermati Logika Politik Pemuda dari Pola Mendengarkan Musik," dalam *Jurnal Pemuda*, Mei 2015, hlm. 158.

<sup>12</sup> Via Rob Van Kranenburg, *The Internet of Things: A Critique of Ambient Technology and The All-Seeing Network of RFID* (Amsterdam: Institute of Network Cultures, 2008), hlm. 9.

*communication channels*; dan Terakhir, *with a clear distinction between producers and receivers*.<sup>13</sup> Sedangkan “*new media*” khususnya ketika internet berkembang membuat *platform* komunikasi dapat mengirimkan segala sesuatunya ke beragam jenis perangkat. Secara lebih lanjut, Croteau, dkk mengungkap bahwa ada perubahan yang terjadi semenjak kehadiran internet, yakni:

*Pertama*, internet mengaburkan perbedaan antara individu dan khalayak, dan menggantikan banyak *on-to-many* dari media tradisional dengan kemungkinan dari *many-to-many* komunikasi web. *Kedua*, gagasan tentang pengirim dan penerima yang anonim menjadi persoalan di internet. Produser konten media menegaskan anonim untuk tipe pembaca, pendengar, dan penonton, layaknya ketika tidak ada informasi pengenalan yang diberikan situs web atau *blog*. Hal ini mengubah hubungan antara pengguna dan produsen karena, seperti apa yang kita lihat, pengiklan di internet dapat mengetahui lebih banyak tentang identitas dan perilaku orang-orang yang ingin mereka dapat ketimbang media massa tradisional. *Ketiga*, *new media*, komunikasi seringkali berpotensi interaktif, bukan menjadi satu cara. Interaktivitas juga dapat berarti bahwa pengguna dapat menggunakan media untuk berkomunikasi satu sama lain. Dan *keempat*, *new media* mengaburkan perbedaan antara produsen dan penerima. Tidak hanya penonton dapat mengomentari atau menanggapi konten media yang dibuat, namun ketersediaan alat media digital yang meluas berarti dapat diartikan bahwa orang dengan keuangan yang sederhana dan kemampuan teknologi dasar dapat menciptakan konten media mereka sendiri dan berkontribusi atau mengubah konten di *platform* media lain.<sup>14</sup>

Dalam ihwal ini, kehadiran digitalisasi dan internet membuat semua batas tegas yang telah terbentuk sebelumnya berubah. Croteau menjelaskan signifikansi perbedaannya, seperti: fase tradisional hanya berkomunikasi satu arah, sedangkan pada fase internet, komunikasi lebih banyak arah;

fase tradisional mempunyai penerima yang *anonymous* tidak dikenal, sedangkan internet membuat pengirim dan pembaca juga dapat diketahui; fase tradisional mempunyai *channel* komunikasi yang tunggal, sedangkan internet banyak *channel*; fase tradisional yang membedakan antara produser dan penerima, sedangkan fase internet lebih abu-abu, dan dapat berlaku sekaligus.

Bertolak dari kecenderungan perbedaan itu semua, agaknya pernyataan Heryanto dapat merepresentasikan segala perbedaan di atas. Heryanto menyatakan:

Sebagai sebuah fenomena global, perangkat digital yang murah dan mudah tidak semata-mata membantu orang muda untuk melakukan apa-apa yang dilakukan oleh orang-orang tua mereka dengan lebih cepat, akurat, maupun mudah. Yang terjadi, media baru telah memberi orang muda identitas baru, untuk melakukan hal-hal baru di sebuah dunia yang baru. Teknologi telah menyediakan kenikmatan untuk mengakses dengan kecepatan, lingkup, kemudahan sarana di mana mereka bisa menyunting, berkomentar, dan berbagi pengalaman kehidupan sehari-hari secara global di mana saja dan kapan saja. Ini adalah dunia Facebook dan Twitter, di mana racauan sehari-hari, keluhan dan kegiatan memasuki balai cermin berlapis-lapis dengan skala global secara seketika.<sup>15</sup>

Digitalisasi dan internet yang relatif murah dan mudah telah merebut hati masyarakat dunia untuk menggunakan hingga batas yang tidak terduga. Pasalnya, revolusi digital telah membantu mentransformasikan pengiriman konten surat kabar media, program televisi, atau rekaman musik dapat disampaikan melalui internet ke komputer desktop, laptop nirkabel, gawai, dan perangkat lainnya.<sup>16</sup> Segala sesuatu yang terwujud dan berbentuk fisik dapat dilihat, dinikmati, dan dikonsumsi dalam bentuk nirwujud.

Ihwal lainnya, benar adanya pernyataan Krancenburg sebelumnya, di mana dalam

<sup>13</sup> David Croteau, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 287.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 289.

<sup>15</sup> Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG, 2015), hlm. 163.

<sup>16</sup> David Croteau, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 13.

ihwal ini Heryanto menyebut bahwa internet membuat seseorang mempunyai identitas yang baru tanpa struktur dan stratifikasi sosial tertentu. Manusia dapat lebih bebas melakukan ihwal-ihwal yang tidak bisa dilakukan sebelumnya. Namun bukan berarti internet hanya berdampak baik, perubahan teknologi turut memberikan dampak buruk, yakni dekadensi jalinan relasi masyarakat, hingga sesuatu yang lebih kompleks. Perubahan teknologi ini mewujud juga dalam ihwal yang lebih serius, semisal bocornya rahasia negara, atau serangan *cyber* terhadap kekuatan intelijen dan pertahanan negara pada tingkat tertinggi, seperti yang diperagakan oleh wikileaks.<sup>17</sup>

Kompleksitas yang terjalin atas kemunculan internet telah menjadi fenomena global, di mana hampir di setiap daerah mengalami ihwal serupa, termasuk Indonesia. Bahkan untuk di Indonesia, ihwal yang cukup mengagetkan adalah posisi internet yang justru memberikan sebuah kejutan tersendiri. Heryanto mencatat bahwa “media massa telah menjadi salah satu lembaga paling kuat di Indonesia dan menjadi satu-satunya industri yang memperluas pasar tenaga kerjanya di tengah-tengah krisis ekonomi tahun 1998”.<sup>18</sup> Bertolak dari ihwal tersebut, agaknya pernyataan Crotcau dkk dapat merepresentasikan keberadaan internet bagi masyarakat, di mana “dengan penjelasan yang begitu luas terhadap media, maka dapat dikatakan bahwa media telah menjadi institusi sosial yang dominan pada masyarakat kontemporer”,<sup>19</sup> betul adanya.

### III. MENCERMATI PELESTARIAN BUDAYA DAERAH DAN MASYARAKAT PENERIMANYA

Melonjaknya masyarakat dalam menggunakan internet bukanlah ihwal yang mengejutkan, justru ihwal yang cukup

menggagetkan adalah melonjaknya keikutsertaan institusi hingga komunitas dari budaya daerah (tradisi) tertentu yang ikut menggunakan internet dalam mengupayakan pelestarian.<sup>20</sup> Mengapa ihwal tersebut cukup mengagetkan? Pasalnya, para kelompok masyarakat tradisi yang kerap berkontestasi secara ideologis dengan globalisasi, justru menempuh cara dari 'rival' ideologisnya tersebut, yakni penggunaan internet. Lantas apakah ihwal tersebut salah? Dalam ihwal ini, salah dan benar bukanlah tujuan utama dari pembahasan, melainkan negosiasi seperti apa yang justru dilakukan para kaum tradisional dalam menentukan pilihan pelestarian budaya daerah di ranah internet. Jika merujuk pada telaah internet, internet mempunyai lima fungsi dari keberadaannya, Dominick<sup>21</sup> menyatakan:

*Pertama*, pengawasan (*surveillance*) dan Peringatan (*warning*). Seperti ancaman angin topan, gunung meletus yang meletus, tsunami, infasi, serangan militer. Serta memiliki kegunaan yang membantu pengguna mengetahui informasi umum, seperti: saham di bursa efek, film yang tengah ditayangkan, dan sebagainya. *Kedua*, interpretasi atau tafsir, yang mencakup fungsi partisipatif pengguna untuk turut menyampaikan opini dan pendapat atas kejadian yang terjadi. *Ketiga*, keterhubungan (*linkage*), fungsi yang membuat percaya pengguna bahwa mereka tersebar dan saling terkait satu sama lain. Adanya nilai kesatuan di antara pengguna internet. *Keempat*, transmisi nilai, baik menstimulasi ataupun mereproduksi, baik wantah ataupun manipulatif. *Kelima*, hiburan, di mana internet turut dimaksudkan untuk mengurangi ketegangan pikiran pengguna.

Dari lima fungsi di atas, dapat dilihat bahwa beragam fungsi internet yang dapat dimanfaatkan. Namun, perlu diingat bahwa fungsi tersebut dapat tertaut atau terpisah dalam penggunaannya. Fungsi pengawasan bisa sangat berkaitan dengan keterhubungan

<sup>17</sup> Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPQ 2015), hlm. 13.

<sup>18</sup> *Ibid*, 15.

<sup>19</sup> Crotcau, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 5.

<sup>20</sup> Cek beberapa institusi budaya pemerintah yang kini memperbarui informasi dari media sosial, tidak hanya itu komunitas turut terlibat, lihat tautan 23, 24, 25, dan 26.

<sup>21</sup> Ulvinaro Ardianto, dkk., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005).

ketika digunakan untuk instansi yang melakukan sensus penduduk, tetapi dapat keterbalikan ketika yang menggunakan adalah instansi pertahanan dan keamanan, dan pelbagai contoh lainnya. Inti dari fungsi tersebut adalah dampak dari penggunaan internet, dan dalam ihwal ini kita perlu sadari bahwa instansi atau kelompok yang menggaungkan pelestarian budaya daerah turut menggunakan teknologi tersebut.

Secara lebih lanjut, saya menautkan pada ranah internet karena pelestarian budaya daerah yang dilakukan pelbagai macam institusi tidak hanya terjadi di lingkup *website* dan *blog* (*social media*), melainkan terjadi di lingkup *social network*, seperti: *facebook*, *instagram*, dan beberapa aplikasi jejaring lainnya. Ihwal ini justru sebuah temuan yang cukup menarik, di mana perkembangan pelestarian tidak hanya diperkuat secara literasi, melainkan turut dilakukan melalui *website* atau *blog*, bahkan turut menyentuh ke ranah jejaring sosial yang lebih personal, seperti: *facebook*, *instagram*, dan sebagainya. Ihwal ini selaras dengan yang dikatakan Heryanto, bahwa:

Perubahan belakangan ini dalam *mediascape* di Indonesia tidak unik dan tak terpisah dari apa yang sedang terjadi di seluruh dunia. Pada dekade kedua abad ini, menjadi amat jelas bagaimana media baru telah campur tangan dan membentuk ulang kehidupan sosial kita di seluruh dunia, dalam berbagai kadar.<sup>22</sup>

Temuan bahwa hingga ke level masyarakat tertentu turut menggunakan internet merupakan ihwal yang unik untuk diperbincangkan. Di satu sisi dapat dilihat bahwa manusia kini tidak terpisahkan dari dunia jejaring internet, dan di sisi lain tampak media membuat negosiasi-negosiasi baru, walaupun kadarnya beragam persis yang dikatakan Heryanto.

Jika merujuk pada praksis yang terjadi, pelbagai upaya pelestarian budaya daerah, baik yang dilakukan oleh kelompok ataupun personal, lebih lazim menggunakan *social*

*media*. Dengan *website* atau pun *blog*, kelompok seni tertentu, atau instansi yang menggalakkan pelestarian budaya daerah dapat merancang tampilan seperti apa yang diinginkan, informasi yang ingin dikembangkan, dan upaya pelestarian dengan beragam foto serta video dari aktivitas kelompok tertaut. Mendalami secara lebih lanjut, *website* dan *blog* memang telah menjadi medium formal yang kerap dimiliki oleh para instansi kebudayaan tertentu. Pola ini pun telah menjadi 'acuan' bagi kelompok atau sanggar kesenian lainnya untuk berlaku serupa. Sebagai ilustrasi dari penggunaan *website* dan *blog*, di bawah ini terdapat tiga contoh *social media*. Dua di antaranya adalah *website*, sedangkan satu tersisa adalah *blog*.



(Gambar blog dari sanggar atau kelompok kesenian)<sup>23</sup>

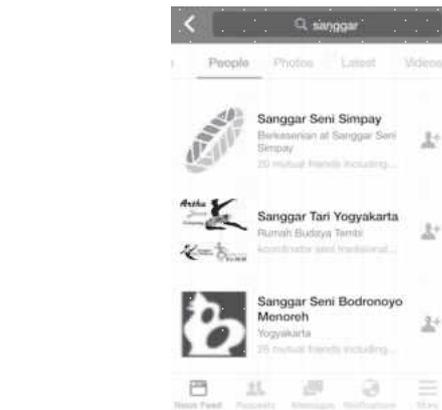
Bertolak dari gambar di atas, tiga ilustrasi tertaut merupakan sanggar dan kelompok kesenian yang tinggal dan hidup bersama masyarakat. Mengapa mereka yang menjadi contoh dari upaya pelestarian

<sup>22</sup> Ariel Heryanto, *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia* (Jakarta: KPG, 2015), hlm. 13.

<sup>23</sup> kiri: purwalakshita.blogspot.co.id; tengah: sanggataribalubulungan.com; bawah: sanggar-indrakusuma.com., diakses pada 20 Februari 2017.

masyarakat? Menanggapi ihwal ini, sanggar dan kelompok masyarakat kerap berada dan tinggal di tengah masyarakat. Upaya sanggar dan kelompok kesenian justru lebih mandiri ketimbang instansi yang lazimnya mengelompokkan, mengategorikan, menghubungkan, dan mengawasi. Alhasil bertolak dari tiga ilustrasi tersebut, kita dapat memahami bahwa dalam level masyarakat tradisi, mereka telah memulai untuk memperkenalkan kebudayaan dan melakukan pelbagai upaya pengembangan kesenian menggunakan fitur sosial media. Pengembangan kesenian tidak hanya melakukan pelestarian kesenian yang sudah ada, melainkan melakukan daya kreativitas dalam merawat budaya dengan cara yang berbeda.

Alih-alih hanya mempercayakan pada sosial media, baik *website* yang berbayar ataupun *blog* yang nirbayar, sanggar dan kelompok kesenian tertentu kini turut memilih alternatif upaya pelestarian yang lebih praktis. Adalah menggunakan *social networking*, seperti *facebook* untuk melakukan upaya pelestarian budaya daerah. Sebagai ilustrasi, di bawah ini terdapat tiga kelompok yang menggunakan medium *facebook*, sebagai berikut:



(Gambar media sosial *facebook* dari sanggar atau kelompok kesenian)<sup>24</sup>

Jika merujuk dari tiga ilustrasi di atas, ilustrasi yang kiri dan tengah adalah tampilan profil dari sebuah sanggar atau kelompok kesenian yang mengusung pelestarian budaya daerah. Sedangkan ilustrasi kanan menunjukkan *search engine* (mesin pencari) yang berhasil memberikan informasi atas sanggar-sanggar apa saja yang tergabung dalam *facebook.com*. Dalam ihwal ini sanggar tersebut tidak lagi menunggalkan sosial media sebagai pusat dari medium dalam pelestarian budaya daerah, melainkan peran *facebook* yang kerap dinilai remeh-temeh justru menjaring masyarakat yang lebih banyak dan luas.

Tidak hanya satu jejaring sosial, pelbagai kemajuan teknologi turut menstimulasi para sanggar dan kelompok kesenian menggunakan fitur jejaring sosial lainnya. Salah satunya adalah penggunaan *instagram*.



<sup>24</sup> www.facebook.com diakses pada 12 Februari 2017.



(Gambar media sosial *instagram* dari sanggar atau kelompok kesenian)<sup>25</sup>

Dari gambar di atas, ketiga ilustrasi tersebut menjelaskan bahwa sanggar, instansi, dan yayasan kesenian turut menggunakan jejaring sosial yang sedang naik daun, *instagram*. Namun, ihwal yang menarik adalah tiga jenis kelompok tadi tetap menautkan upaya pelestarian secara ganda, yakni media sosial dan jejaring sosial.

Alih-alih seragam, ternyata dalam penggunaan *instagram*, kelompok atau sanggar tertentu tidak serupa dengan tiga ilustrasi setelahnya. Tiga ilustrasi tersebut, sebagai berikut:



(Gambar media sosial *instagram* dari sanggar atau kelompok kesenian)<sup>26</sup>

Bertolak dari tiga ilustrasi di atas, kita dapat melihat bahwa ilustrasi kiri hanya menunjukkan nama dari sanggar. Sebagaimana *instagram* adalah jejaring sosial yang berdasarkan rangkaian gambar, maka ilustrasi kiri hanya memperbarui gambar per pertunjukan ketika mereka tampil sebagai upaya pelestarian seni budaya. Sedangkan ilustrasi tengah dan kanan menunjukkan bahwa kelompok kesenian tertaut turut mendefinisikan atas jenis kesenian dan pelestarian apa yang tengah mereka lakukan. Turut diliputi dengan gambar terlebih *instagram* memang didasarkan pada gambar seakan keterangan telah terjelaskan. Namun yang menarik, di dalam kolom gambar mereka turut terunggah tulisan atas informasi keberadaan mereka.

Di tiga ilustrasi terakhir, ihwal menarik lainnya adalah mereka tidak lagi tertaut dengan sebuah medium dari sosial media, entah internet ataupun *blog*. Ihwal ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam kelas tradisi justru lebih mempercayakan entah kesadaran atau konstruksi yang dibangun massa sehingga mereka tergiur untuk turut serta informasi pelestarian dan pembudayaan kesenian daerah menggunakan sosial jejaring. Secara lebih dalam, ternyata salah satu alasan mereka menggunakan medium tersebut dikarenakan masyarakat yang lebih banyak mengakses *instagram* atau *facebook* dibandingkan internet atau *blog*. Alasan lain yang dirasa menarik diungkap oleh Borni

<sup>25</sup> www.instagram.com diakses pada 27 Februari 2017.

<sup>26</sup> *Ibid.*

(disamarkan) salah satu pimpinan kelompok kesenian A (disamarkan), bahwa “*dengan pakai instagram kita tahu yang follow kita, jadi kita tahu sampai mana kita dikenal.*” Pernyataan Borni scakan menarik untuk diperbincangkan, di mana aktivitas *follow* baik *follow* ataupun *unfollow* turut mengindikasikan seberapa jauh pertemanan dan lingkup ketenaran dari sebuah sanggar.

Bertolak dari pelbagai ilustrasi di atas, maka dapat ditarik sebuah ikhtisar sebagai berikut: *pertama*, internet baik media sosial ataupun *social network* menjadi media pelestarian budaya daerah. *Kedua*, masyarakat dalam lingkup tradisi sekalipun, tidak menganggap adanya gap dengan globalisasi. Kendati mereka berlaku ambivalent, di mana di satu sisi memusuhi globalisasi, di sisi lain memihak pada globalisasi, namun entah disadari atau sebaliknya, mereka telah memutus gap tersebut untuk kepentingan tertentu. *Ketiga*, terjadi negosiasi antara masyarakat tradisi yang melestarikan budaya daerah melalui internet. Negosiasi yang dimaksud dalam ihwal ini adalah sikap-sikap penyesuaian dalam mentransmisikan pelbagai ihwal yang wantah dan fisik menjadi nirfisik sesuai dengan aturan dari media sosial ataupun *social network* yang ada.

#### IV. DIALOGIS ANTARA INTERNET DAN PELESTARIAN BUDAYA DAERAH

Masyarakat tradisi, instansi, lembaga, yayasan, sanggar hingga kelompok kesenian yang mempunyai antusias besar dalam melakukan upaya pelestarian tidaklah asing dengan kemajuan teknologi. Dari pembahasan sebelumnya, telah ditunjukkan atas siapa saja aktor dari pelestarian budaya daerah, dan cara apa yang tengah mereka gunakan. Tidak disangka, realitas menunjukkan bahwa internet telah menjadi barang primer bagi mereka yang hidup dengan nafas budaya tradisi. Pasalnya, tindakan yang terkons-

truksi atas internet turut menguntungkan. Dalam ihwal ini Norman menyatakan bahwa:

Tiga tindakan sosialisasi yang dibangun: (1) jumlah menit yang dihabiskan untuk melibatkan atau berpartisipasi aktif dalam aktivitas bersama teman; (2) jumlah menit yang dihabiskan untuk terlibat aktif atau berpartisipasi dalam kegiatan bersama keluarga; (3) jumlah menit yang dihabiskan untuk kegiatan sosialisasi (antara lain: kunjungan, pesta, dan lain-lain).<sup>27</sup>

Setidaknya tiga ihwal tersebutlah yang mereka dapat secara utama; berkomunikasi atau berjejaring dengan teman, keluarga; dan aktivitas kehidupan sosial masyarakat. Alhasil ihwal itulah yang mencgaskan mengapa internet mereka gunakan dalam upaya pengembangan, karena selain mendapatkan kemudahan dalam berjejaring, masyarakat dapat mendapatkan manfaat yang berkenaan dengan aktivitas keseharian.

Pelbagai manfaat memang mereka dapatkan, namun tidak dipungkiri bahwa terdapat beragam negosiasi yang harus mereka lakukan. Merujuk Sapardi Djoko Damono dengan konsep “Alih Wahana”-nya, Sapardi menegaskan bahwa dalam perpindahan bentuk atau cara penyampaian, maka akan timbul pelbagai ihwal yang tidak ada sebelumnya, namun ada karena didasarkan atas kebutuhan medium baru untuk menggenapi gagasan yang ingin disampaikan. Pesan dari pemikiran Sapardi akan konsep “Alih Wahana” tersebut dirasa penting dalam memberikan logika atas sebuah negosiasi, di mana akan muncul pelbagai kebaruan ketika berpindah, baik dalam rangka beradaptasi, ataupun dalam rangka ditransmisikan.

Berkenaan dengan ihwal tersebut, pada telaah media, lazimnya persoalan perpindahan media yang disertai dengan perbedaan pola penggunaan dianalisis menggunakan teori mediatisasi. Merujuk Couldry, mediatisasi adalah:

Mediatisasi, seperti yang dikembangkan

<sup>27</sup> Norman H Nie dan D. Sunshine Hillygus, “The Impact of Internet Use on Sociability: Time-Diary Findings,” dalam *Journal IT&Society, Volume 1, Issue 1, Summer 2002*, hlm. 6.

oleh Friedrich Krotz, Winfried Schulz, Stig Hjarvard, dan lainnya (Krotz, 2001; Hjarvard, 2004; Schulz, 2004), adalah usaha yang berguna untuk memusatkan fokus pada logika atau mekanisme transformatif tertentu yang dipahami dalam melakukan sesuatu yang berbeda (yang adalah, *mediate* atau *mediate*) proses partikuler, objek dan ranah tertentu: transformasi khas dan konsisten yang, hanya disarankan untuk dipahami jika dilihat sebagai bagian dari transformasi kehidupan sosial dan budaya yang lebih luas melalui media yang beroperasi dari satu sumber dan pada arahan ini, transformasi masyarakat oleh media, yakni logika media.<sup>28</sup>

Dalam ihwal ini, Couldry menelaah bahwa mediatisasi dapat ditempatkan sebagai upaya yang memberikan perhatian lebih pada logika transformatif atau mekanisme dalam melihat sesuatu yang bertransformasi tidak hanya secara bentuk, namun turut berkaitan dengan kehidupan sosial dan budaya. Transformasi tersebut kerap ditautkan pada munculnya 'logika media'.

Selanjutnya, Couldry menyatakan bahwa dalam mediatisasi pelaku akan mengalami empat fase pembentukan media 'baru', antara lain: *extension*, *substitution*, *amalgamation* and *accommodation*.<sup>29</sup> Secara sederhana, keempat fase ini menjelaskan proses yang terjadi di masing-masing fase. Fase tersebut diartikulasikan sebagai berikut, ketika media baru muncul, media baru akan mengalami *extension* akan media lama, selanjutnya akan melewati fase *substitution* (penggantian) media lama ke media yang baru, lalu fase *amalgamation* (penggabungan) antar media yang ada, dan fase terakhir adalah *accommodation* (proses akomodasi segala keperluan dan kepentingan). Lazimnya perubahan media akan mengalami keempat fase tersebut. Seraya melanjutkan, mediatisasi tidak berhenti pada empat fase tersebut, melainkan merujuk pada dua

kecenderungan tradisi, yang sifatnya lebih pada kontekstual pembentukan dan penggunaan, yang lebih dikenal dalam telaah media dengan *institutionalist tradition* dan *social-constructivist tradition*.<sup>30</sup> Atas telaah tersebut, Couldry mengutarakan bahwa:

*Institutionalist tradition* memahami media kurang lebih sebagai lembaga sosial independen dengan set aturannya sendiri. Mediatisasi di sini mengacu pada adaptasi berbagai bidang atau sistem sosial (misalnya politik atau agama) terhadap peraturan yang dilembagakan tersebut.. Sedangkan *social-constructivist tradition* memahami mediatisasi, dengan kontras, menyoroti peran berbagai media sebagai bagian dari proses konstruksi komunikatif realitas sosial dan budaya. Mediatisasi di sini mengacu pada proses konstruksi komunikatif realitas sosio-kultural dan menganalisis status pelbagai media dalam proses tersebut. Istilah mediatisasi di sini dirancang untuk mengabadikan akan bagaimana konstruksi realitas komunikatif yang dimanifestasikan dalam proses media tertentu, dan bagaimana, yang pada gilirannya, ciri khas media tersebut memiliki konsekuensi 'kontekstual' untuk keseluruhan proses di mana realitas sosial budaya dibangun melalui komunikasi.<sup>31</sup>

Dikategorikan menjadi dua bagian mediatisasi, yakni: tradisi institusional dan tradisi konstruktivis sosial. Pada tradisi institusional, media dipahami sebagai lembaga sosial yang mandiri dengan aturannya sendiri. Dalam ihwal ini mediatisasi mengacu pada adaptasi yang berbeda dalam bidang sosial atau sistem yang terlembagakan. Sedangkan tradisi konstruktivis sosial dapat dipahami atas peran pelbagai media sebagai bagian dari proses pembangunan akan komunikasi sosial dan realitas budaya. Alhasil mediatisasi merujuk pada proses atas konstruksi komunikasi dari realitas sosial budaya, dan membantu menganalisa berbagai media serta prosesnya.

<sup>28</sup> Altheide and Snow, 1979 via Nick Couldry dan Andreas Hepp, "Mediatization or Mediation? Alternative Understandings of The Emergent Space of Digital Storytelling," dalam *New Media and Society* 10 (3), 2008, hlm. 377.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 379.

<sup>30</sup> Dalam telaah ini tradisi yang dimaksudkan serupa dengan pengertian tradisi sebagai mata rantai yang dinamis dari waktu ke waktu. Yang membedakan hanya saja tradisi dalam telaah Couldry sebagai kebiasaan tertentu dari sebuah kelompok.

<sup>31</sup> Nick Couldry dan Andreas Hepp, "Conceptualising Mediatization: Contexts, Tradition, Arguments," dalam *Communication Theory*. Vol. 23, Nomor 3, 2013, hlm. 196.

Bertolak dari teori mediatisasi yang ditautkan, perubahan penggunaan media yang dilakukan dalam menalar pelestarian budaya turut merujuk pada dua tradisi dari mediatisasi. Tradisi pertama, beberapa kecenderungan yang dirasa penting, yakni: menstimulasi status sosial yang lebih mandiri; praktik sosial di luar media memacu adaptasi dari konsumen untuk mengacu logika media; dan logika media menstimulasi pada modus operandi institusional dan teknologi di media. Jika ditautkan pada konsumsi informasi dan produksi pelestarian kini telah menstimulasi akan adaptasi dari produsen dan konsumen dari program pelestarian untuk mengacu logika media tersebut. Sebagai ilustrasi, perubahan pola produksi informasi pelestarian yang kerap verbal dan terbatas, selanjutnya bertransformasi menjadi penggunaan medium internet, baik sosial media ataupun *social network*. Perubahan pola ini menggiring produsen atau konsumen pada kesadaran akan material alat dan cara penggunaannya. Seperti pada beberapa kelompok kesenian yang telah ditautkan: Sanggar Tari Purwa Lakshita, Sanggar Tari Bali Bulungan, Sanggar Indrakusuma, Kesenian Jatilan Turonggo Mudo, Kesenian Bantengan Rojomahesosyuro, Sanggar Seni Simpay, Sanggar Tari Yogyakarta, Sanggar Seni Bodronoyo Menoreh, Sanggar Seni Yogya, Sanggar Dian Praja Belitung, Yayasan Kesenian Batara Gowa, Kesenian Kuda Kepang Krido Tomo, Kesenian Bantengan. Kelompok tersebut telah menegosiasikan segala praktik verbal ke praktik media dengan pelbagai regulasi dan aturannya. Secara lebih lanjut, ketika sekelompok atau pimpinan instansi dari kebudayaan dan kesenian tertentu menggunakan internet, maka sebetulnya ia menuruti konstruksi logika penggunaan media yang membutuhkan pelbagai ihwal, seperti kesadaran datum yang harus digunakan, seberapa banyak narasi, hingga persoalan kuota internet. Baik disadari atau sebaliknya, logika media telah membentuk para produsen dan konsumen untuk patuh dan terdisiplinkan pada pelbagai mekanisme yang dibentuk.

Pada *the social-constructivist tradition*, kecenderungan pada tradisi ini adalah tentang praktik sosial yang berbeda dari penggunaan media lama ke penggunaan media baru. Sebagai ilustrasi yakni munculnya peran beragam media dalam proses konstruksi sosial realitas; membuat adanya *interest* dan atensi akan sebuah ihwal yang berubah; mengubah kebiasaan dan pola pikir yang terkait dengan kontekstual penggunaan. Berkenaan dengan pelestarian via internet, tradisi kedua ini turut tercermin dari aktivitas yang terjadi setelahnya. Di mana dahulu informasi yang didapat lebih secara verbal, dan penyebaran informasi dilakukan pada waktu tertentu. Selain itu, informasi pelestarian hanya dapat diakses pada kantong-kantong seni yang telah mapan. Sedangkan perubahan media dari verbal ke internet membuat ihwal sebelumnya tergantikan, di mana penyebaran informasi dapat dilakukan kapan saja, dapat membuat lingkaran pergaulan dan pertemanan yang baru. Dari data yang ditemukan, para kelompok kesenian, seperti: Sanggar Tari Purwa Lakshita, Sanggar Tari Bali Bulungan, Sanggar Indrakusuma, Kesenian Jatilan Turonggo Mudo, Kesenian Bantengan Rojomahesosyuro, Sanggar Seni Simpay, Sanggar Tari Yogyakarta, Sanggar Seni Bodronoyo Menoreh, Sanggar Seni Yogya, Sanggar Dian Praja Belitung, Yayasan Kesenian Batara Gowa, Kesenian Kuda Kepang Krido Tomo, Kesenian Bantengan, dan sebagainya telah mengalami ihwal tersebut. Di mana ketertarikan yang berubah medium turut menstimulasi orang yang lebih luas untuk mengetahui tanpa harus menemui kelompok tertaut secara langsung.

Dari dua tradisi di atas dari pergantian media, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan akan pola pikir dari masyarakat. Di mana akses yang lebih besar dari internet membentuk produksi informasi dan pelestarian lebih terdistribusikan dan terkonsumsi dengan lebih luas. Namun perlu digarisbawahi bahwa kecenderungan akan kebosanan dan ketidak-teraksesnya informasi tersebut juga tidak dapat terelakkan. Dampak dari kedua tradisi ini berpengaruh

pada atensi masyarakat yang berubah, di mana sebagai pusat informasi dan pelestarian, sebuah instansi, lembaga, yayasan, sanggar, kelompok kesenian akan menggunakan salah satu fitur internet sebagai tanda dari ketersebarannya informasi atas mereka.

Itulah yang terjadi pada pelestarian budaya berdasarkan internet, di mana kemajuan zaman membentuk kultur masyarakat terus berubah. Alih-alih masyarakat tradisi berpegang teguh, mereka turut mencoba pelbagai ihwal, salah satunya internet. Tidak peduli dengan konstruksi global dan pelbagai dosa-asalnya, asal masyarakat menggunakan internet untuk upaya yang mendukung tradisi budaya tertentu, maka tindakan tersebut dianggap sah dan relevan. Dalam ihwal ini mereka telah membedakan antara penggunaan secara praktis dengan penggunaan yang serius, hingga ke tingkat ideologis. Maka, dapat dilihat bahwa asalkan upaya pelestarian dapat terwujud, dan selama internet tetap menguntungkan, pelbagai negosiasi akan penggunaan dan aturan bukan menjadi soal yang berarti.

Lantas jika sudah terbentuk, selanjutnya apa yang dapat dipikirkan? Bertolak dari pernyataan tersebut, agaknya pernyataan Jurriens tepat menggambarkan. Jurriens menyatakan bahwa:

Tumbuh kembang komunitas-komunitas seni media baru di Indonesia, dari satu sisi, dapat dipandang sebagai sebuah tanggapan atas dorongan kapitalistik pada diri pemakai dan pencipta media untuk membedakan diri mereka dari yang lainnya dan untuk mencari sebuah tempat dalam pasar media global yang penuh sesak. Beberapa seniman dan komunitas, dengan cukup tepat, dikritik karena ketidakmampuan mereka mengambil jarak (untuk menjadi kritis) dari budaya massa dan budaya konsumsi.<sup>32</sup>

Kendati Jurriens menelaah pernyataan tersebut dari konstelasi perfilman, namun agaknya terdapat kesamaan, di mana tumbuhnya pelbagai instansi atau komunitas

yang membuat upaya pelestarian tidak terbatas jumlahnya di internet. Kita bisa saja mengategorikannya hanya sebatas kepentingan kapital dan 'peye', karena media tidak dipungkiri tengah menjadi wahana kapitalis dalam memutar arus finansial kehidupan. Namun dalam ihwal ini, yang terpenting adalah instansi atau komunitas perlu mencari pilihan yang berbeda. Pilihan yang tidak ajimumpung dengan kehadiran internet, melainkan berfikir kritis dan dapat mengambil jarak dari budaya massa yang konsumtif. Tidak hanya itu, baik instansi ataupun komunitas kesenian, dapat bersikap bijak di tengah medan internet yang terus berubah dan sulit dipastikan.

## V. PENUTUP

Dari pembahasan yang telah dilakukan di atas, saya mencoba menautkan pelbagai upaya dari institusi, lembaga, yayasan, sanggar, ataupun kelompok kesenian yang mulai merambah internet dalam melakukan usaha pelestarian, dengan cara dan penyesuaian mereka masing-masing. Jika merujuk pada upaya awal pelestarian, kita dapat membayangkan cara mereka dalam menginformasikannya tidak dapat dilakukan secara masif layaknya kini. Bentuk pelestarian dan aktivitas kelompok tertaut lazimnya dapat terlihat pada acara tertentu. Jika ingin memahami lebih lanjut pun, seorang atau sekelompok yang tertarik dengan upaya pelestarian harus melakukan perjalanan ke tempat kelompok tersebut. Lantas pada media 2000-an, gelagat penggunaan internet telah merembak di pelbagai lapisan masyarakat. Bahkan tidak muluk-muluk jika dikatakan bahwa internet adalah kebutuhan primer masyarakat kini.

Pilihan bersinergi dengan internet berbuah manis, pelestarian budaya daerah menggunakan sosial media ataupun *social network* dapat terjalin dengan baik. Beragam aplikasi berbeda cara penggunaan, bukan menjadi soal para kelompok kesenian untuk

<sup>32</sup> Edwin Jurriens, "Membentuk Ruang: Komunitas Seni Video di Indonesia," dalam Barbara Hatley, G. Budi Subanar, Yustina Devi Ardhiyani (ed.), *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. (Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2014), hlm. 134.

menginformasikan keberadaan dan upaya pelestarian apa yang mereka tengah lakukan. Negosiasi pun telah dilakukan, di mana penyesuaian telah dilakukan di pelbagai sisi. Sebagaimana internet adalah teknologi, maka menggunakan telaah mediatisasi dirasa tepat dalam menganalisis perubahan. Perubahan juga tidak serta-merta pada bentuk medium, namun turut mempengaruhi kultur penggunaan dan pola pikir dari masyarakat penggunanya. Sebagaimana diketahui bahwa medium turut mem-

pengaruhi kultur dan pola pikir penggunanya, maka pengupaya pelestarian seyogyanya tetap mempunyai tujuan yang jelas, dengan kerangka ideologis yang kuat. Ihwal ini kiranya dapat menjadi modal baik ketika bernegosiasi dengan pelbagai fitur medium apapun. Jika ihwal ini dilakukan dengan sesuai, niscaya pelbagai upaya yang dilakukan, maka dampak buruk medium tidak akan mengurangi sedikitpun esensi dari pelestarian yang diperjuangkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Erdinaya, Lukiati Komala, 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Couldry, Nick dan Andreas Hepp, 2013. "Conceptualising Mediatization: Contexts, Tradition, Arguments", dalam *Communication Theory* Vol 23 Nomor 3, hlm. 191-202.
- \_\_\_\_\_, 2008. "Mediatization or Mediation? Alternative Understandings of The Emergent Space of Digital Storytelling." dalam *New Media and Society* 10 (3), hlm. 373-391.
- Crotcau, David, William Hoynes dan Stefania Milan, 2011. *Media/Society: Industries, Images, and Audiences (Fourth Edition)*. Los Angeles: Sage.
- Damono, Sapardi Djoko, 2012. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Heryanto, Ariel, 2015. *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG.
- Jurriens, Edwin. 2014. "Membentuk Ruang: Komunitas Seni Video di Indonesia", dalam Barbara Hatley, G. Budi Subanar, Yustina Devi Ardhiani (ed.), *Seni Pertunjukan Indonesia Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Krancenburg, Rob Van. 2008. *The Internet of Things: A Critique of Ambient Technology and The All-Seeing Network of RFID*. Amsterdam: Institute of Network Cultures.
- Nic, Norman H. dan D. Sunshine Hillygus. 2002. "The Impact of Internet Use on Sociability: Time-Diary Findings" dalam *Journal IT&Society, Volume 1, Issue 1, Summer 2002*, hlm. 1-20.
- Raditya, Michael H.B., 2015. "Mencermati Logika Politik Pemuda dari Pola Mendengarkan Musik" dalam *Jurnal Pemuda*, Mei 2015, hlm. 152-161.

## Website

- [www.purwalakshita.blogspot.co.id](http://www.purwalakshita.blogspot.co.id). Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.
- [www.sanggartaribulungan.com](http://www.sanggartaribulungan.com). Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.
- [www.sanggar-indrakusuma.com](http://www.sanggar-indrakusuma.com). Diakses pada tanggal 20 Februari 2017.
- <http://www.socialmediatoday.com/social-business/peteschaer/2015-06-28/5-biggest-differences-between-social-media-and-social>. Diakses pada tanggal 2 Februari 2017.
- <http://www.cbsnews.com/pictures/then-and-now-a-history-of-social-networking-sites/4/>. Diakses pada 19 Januari 2017.
- [www.facebook.com](http://www.facebook.com). Diakses pada tanggal 30 Januari, 12 Februari 2017.
- [www.instagram.com](http://www.instagram.com). Diakses pada tanggal 27 Februari 2017.